

Implementasi Pembelajaran *Project based learning* untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun

Suharni Suharni*, Isdayanti Hondro, Elizabeth Marbun, Sri Meisyanti Nababan, Amanda Rafmandini

Program Studi Guru PAUD, Universitas Lancang Kuning

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i3.2827>

*Correspondence: Suharni Suharni

Email: suharni@unilak.ac.id

Received: 07-06-2026

Accepted: 19-06-2026

Published: 08-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Critical thinking skills are one of the abilities that need to be developed in early childhood. One of the learning models that can be used to support the development of these abilities is Project-Based Learning (PjBL). This study aims to determine the implementation of the Project-Based Learning model in fostering the critical thinking skills of children aged 5–6 years in PAUD Kalam Kudus. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation and interviews with teachers and principals. The results of the study show that the implementation of PjBL is carried out through several stages, namely determination of project themes, activity planning, project implementation, presentation of results, and reflection. Through simple project activities such as getting to know plants, children are seen to be more active in observing, asking questions, exploring, and expressing opinions. In addition, project activities also help develop children's social and communication skills through cooperation with peers. The teacher plays the role of a facilitator who guides the child during the learning process. Based on the results of the research, it can be concluded that the Project-Based Learning model can help foster early childhood critical thinking skills and create a more active and meaningful learning process.

Keywords: Critical Thinking Skills, Project-Based Learning, Early Childhood.

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model *Project-Based Learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun di PAUD Kalam Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan tema proyek, perencanaan kegiatan, pelaksanaan proyek, presentasi hasil, dan refleksi. Melalui kegiatan proyek sederhana seperti mengenal tanaman, anak terlihat lebih aktif dalam mengamati, bertanya, mengeksplorasi, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, kegiatan proyek juga membantu mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi anak melalui kerja sama dengan teman sebaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Project-Based Learning* dapat membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Proyek, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anakanak awal dan masa peka. Masa ini merupakan

masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak ([Hayati, 2024](#)). Di bidang pendidikan usia dini, ini berarti bahwa tindakan yang sesuai (bermakna dan strategis) diperlukan untuk membekali murid sejak usia dini melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah tahap penting dalam pembentukan manusia. Ini ditandai oleh peningkatan pesat dalam berbagai aspek, terutama perkembangan kognitif ([Akhyar et al., 2023](#)).

Menurut Vygotsky dalam ([Andrian, 2024](#)) perkembangan kognitif adalah seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, serta peran aktif individu dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kecerdasan anak yang ditunjukkan melalui perkembangan daya ingat, pengenalan, dan pemahaman terhadap berbagai objek ([Rehny & Permatasari, 2023](#)).

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu perkembangan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, oleh karena itu perkembangan kognitif berkaitan dengan tingkat kecerdasan (*intelligence*) yang menjadi ciri seseorang dengan beragam minat, terutama diarahkan pada ide-ide dan pembelajaran. Perkembangan kognitif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia di sekelilingnya melalui panca indranya ([Mardiana et al., 2022](#)). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui pengalaman langsung yang bermakna ([Prasetyo & Rosy, 2020](#)).

Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menjadi salah satu inovasi besar dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat, kebutuhan, dan kecepatan masing-masing. Salah satu karakteristik penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) ([Hadi, 2024](#)). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif, sehingga anak dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif ([Aziz et al., 2024](#)).

Salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini menekankan keterlibatan aktif anak dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka ([Risda Sakila, 2023](#)). Melalui PjBL, anak-anak tidak hanya belajar mengenal konsep, tetapi juga berlatih mengajukan pertanyaan, merencanakan kegiatan, mengumpulkan data, dan menyajikan hasil temuan mereka. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menuju kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks anak usia dini, penerapan PjBL memiliki nilai strategis karena anak-anak cenderung belajar lebih efektif melalui kegiatan langsung dan kolaboratif. Mereka memperoleh pengalaman belajar yang

kaya melalui bermain sambil bereksperimen, mencoba hal baru, dan memecahkan masalah sederhana. Namun, pelaksanaan PjBL di tingkat PAUD juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menyesuaikan kompleksitas proyek dengan tahapan perkembangan anak. Oleh sebab itu, diperlukan desain pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar anak dapat terlibat aktif tanpa merasa terbebani.

Menurut Wulandari ([Anggraeni, 2014](#)) Pembelajaran dengan model *Project based learning* menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan meneliti untuk mengerjakan suatu proyek yang digunakan dalam memecahkan masalah yang nyata sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi, menafsirkan dan mensintesis permasalahan tersebut. Pembelajaran model *project based learning* juga dapat mempersiapkan peserta didik untuk berpikir secara mendasar dan menerapkan pemikiran kritis dalam menentukan pilihan apa pun yang akan dihadapi peserta didik nantinya. Selain itu, model *Project based learning* menekankan literasi sebagai landasan berpikir kritis. Sedangkan untuk peserta didik, gangguan pandemi yang memaksa anak-anak belajar dari rumah diyakini tidak akan menghambat kemampuan mereka untuk terus berkembang dalam belajar.

Dan masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi model *Project-Based Learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak di Tk Kalam Kudua. Keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam perkembangan kognitif anak karena melatih mereka untuk menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah berdasarkan logika dan pengalaman. Keterampilan berpikir kritis anak usia dini dalam *Project-Based Learning* tampak pada kemampuan mengamati, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan melalui pengalaman nyata. Anak juga belajar memecahkan masalah sederhana, membandingkan, serta mengelompokkan informasi yang diperoleh selama kegiatan proyek. Melalui refleksi dan diskusi, anak mulai memahami hubungan sebab-akibat dan mampu menyampaikan gagasan secara sederhana. Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini, kemampuan berpikir kritis sering kali belum dikembangkan secara optimal karena pembelajaran masih berorientasi pada hafalan atau pengenalan konsep sederhana ([Ali, 2020](#)). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menganalisis sejauh mana penerapan PjBL dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi keterbatasan tersebut.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berakar pada PjBL dipandang sebagai pendekatan pembelajaran berpusat pada anak yang berakar pada *constructivism* dan *learning by doing*, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proyek nyata yang menuntut eksplorasi, pemecahan masalah, serta refleksi berpikir kritis, kemampuan yang merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Teori *constructivism* menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui identifikasi masalah, analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi PjBL secara efektif dapat merangsang berpikir kritis anak dengan memberi ruang bagi mereka untuk menyelidiki,

mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan hasilnya, serta selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik ([Mohamad Ashari & DongJin, 2024](#)).

Dalam penerapan di Tk Kalam Kudus, kerangka teori ini diwujudkan dalam proses pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif mulai dari tahap perencanaan proyek hingga refleksi akhir. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk menemukan ide, mengumpulkan data sederhana, dan menyampaikan hasil temuannya melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti menggambar, bercerita, atau membuat karya sederhana. Dengan pendekatan ini, kemampuan berpikir kritis anak tidak dikembangkan melalui instruksi langsung, tetapi tumbuh secara alami melalui proses eksplorasi dan refleksi.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk merinci secara menyeluruh proses penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di Tk Kalam Kudus. Metode ini dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran dalam konteks yang alami dan lebih dekat, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan penelitian. Fokus dari penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai proses, arti, dan pengalaman dari para subjek ketika menerapkan PjBL dalam kegiatan belajar anak usia dini, alih-alih pada pengukuran angka atau data statistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan focus analisis mendalam terhadap satu kasus tertentu, yaitu penerapan model Project-Based Learning (PjBL) di Tk Kalam Kudus. Metode ini dipilih untuk memahami fenomena pembelajaran secara menyeluruh, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pembelajaran yang berbasis proyek dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Proses penelitian dilaksanakan secara terstruktur melalui observasi awal, penyusunan fokus dan alat penelitian, pengumpulan data, analisis data secara bersamaan, serta penyusunan laporan berdasarkan temuan yang telah melalui verifikasi dengan triangulasi dan cek anggota.

Subjek yang dipilih menggunakan dengan metode purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa para informan adalah individu yang terlibat secara langsung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan PjBL. Informan yang terlibat terdiri dari seorang kepala sekolah, dua guru dari kelompok B, satu guru pendamping, dan sepuluh siswa dari kelompok B. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam kebijakan dan dukungan terhadap program, para guru bertindak sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran, sementara siswa berfungsi sebagai peserta aktif dalam berbagai kegiatan proyek seperti menanam, menciptakan taman mini, dan melakukan percobaan sederhana yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator keterlibatan guru dan anak serta perilaku berpikir kritis. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada

kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan PjBL. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, catatan refleksi guru, dan RPPH digunakan sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, didukung oleh instrumen tambahan seperti pedoman observasi dan wawancara. Validitas instrumen diuji melalui konsultasi dengan ahli PAUD dan praktisi pendidikan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konteks lapangan serta meningkatkan akurasi dan keandalan data penelitian ([Aziz et al., 2026](#)).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada aspek relevan, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan dianalisis secara induktif untuk menemukan tema-tema utama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman informan. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai penerapan PjBL dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru, pengelola PAUD, dan pengambil kebijakan pendidikan.

Hasil dan Diskusi

Penerapan *Project based learning* di Kelas

Hasil penelitian di Tk Kalam Kudus menerapkan PjBL melalui beberapa tahapan yang sudah disesuaikan dengan kondisi anak. Tema proyek yang dipilih biasanya yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, seperti tema tanaman, hewan, atau lingkungan sekitar. Seorang guru menjelaskan bahwa anak-anak lebih antusias kalau dibawa benda asli ke kelas. Mereka langsung ramai dan banyak bertanya. Hal ini membuat guru lebih mudah menggali minat dan rasa ingin tahu anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Project-Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui tahapan: penentuan tema proyek, perencanaan kegiatan, pelaksanaan proyek, presentasi hasil, dan refleksi. PjBL difokuskan pada proyek sederhana yang bersifat eksploratif dan sensorimotor, seperti proyek “Literasi dan Steam”. Anak diajak membaca, menulis, dan kegiatan asertif dengan bimbingan intensif guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai mampu: Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengungkapkan pendapat sederhana dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan PJBL di lembaga ini berfokus pada pemberian kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, meneliti, dan menyelesaikan proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka ([Utamimah et al., 2025](#)). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar tanpa mendominasi, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar ([Gede & Kurniawan, 2023](#)).

Guru memainkan peran krusial dalam implementasi kurikulum Penerapan model proyek di PAUD memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses eksplorasi dan penciptaan ([Fauzan et al., 2023](#)). Melalui kegiatan proyek, anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai penemu dan pencipta ide. Mereka tampak lebih antusias dan termotivasi untuk belajar karena kegiatan yang dilakukan bersifat nyata, kontekstual, dan sesuai dengan dunia bermain mereka Model ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti mengamati, mencoba, dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan sosial mereka berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangan usia dini ([Prasetyo & Rosy, 2020](#)).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memulai dengan perencanaan proyek bersama anak, misalnya proyek membuat taman kecil di lingkungan sekolah. Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan, menentukan langkah-langkah, serta mengamati pertumbuhan tanaman dari hari ke hari. Melalui proses tersebut, anak belajar untuk mengajukan pertanyaan seperti “Siapa yang ingin bercerita tentang kegiatan sebelum ke sekolah?” atau “Apa yang kamu lihat pada tulisan yang didepan?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan munculnya kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu alami pada diri anak.

Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran *Project based learning*

Hasil dari wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa posisi pendidik sebagai pengarah dalam penelitian PjBL sangatlah penting. Guru perlu sepenuhnya berkomitmen untuk membimbing serta merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa. Di samping itu, Guru juga memberikan dukungan kepada siswa ketika mereka menghadapi tantangan dan menyuplai bantuan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek mereka. Sebagai contoh, jika anak kesulitan dalam merumuskan ide proyek, pengajar mungkin memberikan arahan atau menghubungkan mereka dengan aktivitas sehari-hari yang relevan. Agar setiap anak dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan, guru juga mengevaluasi preferensi belajar serta perkembangan siswa dalam kelas.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dengan menyiapkan berbagai media belajar yang menarik dan relevan dengan tema kegiatan ([Pratiwi et al., 2025](#)). Misalnya, guru dapat melakukan sesi presentasi di mana siswa memamerkan proyek mereka di depan kelas, memungkinkan mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok dan menerima umpan balik dari guru mereka. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi penuh di kelas dengan memberi mereka tantangan dan dorongan tentang pekerjaan dan prestasi mereka sendiri. Guru menggunakan rubrik penilaian untuk menilai hasil belajar siswa pada PjBL. Lembar kerja ini memberikan penjelasan yang jelas dari kriteria penilaian dan membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Misalnya, rubrik dapat digunakan untuk menilai kriteria termasuk pemahaman konseptual, kreativitas, kerja tim, dan kualitas presentasi. Dengan menggunakan rubrik, guru dapat memberikan pemahaman yang konkrit dan spesifik kepada anak tentang apa yang harus ditingkatkan untuk proyek yang akan datang ([Al-Amanah et al., 2023](#)).

Keterampilan Berpikir Kritis Anak dalam Proyek Pembelajaran

Peneliti menemukan bahwa anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui langkah-langkah terstruktur saat melaksanakan proyek. Di fase pertama (perencanaan), anak-anak diajak untuk menetapkan sasaran proyek dan menggali informasi dasar mengenai subjek yang akan diteliti. Fase ini melatih kemampuan berpikir analitis anak-anak karena mereka belajar mengenali masalah dan merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya. Saat fase pelaksanaan (eksplorasi dan eksperimen), anak-anak melaksanakan pengamatan, mencoba konsep-konsep baru, serta berdiskusi dengan rekan-rekan untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul. Sebagai contoh, ketika tanaman yang mereka tanam mengalami layu, anak-anak didorong untuk menganalisis penyebabnya dan mencari alternatif dengan menambahkan air atau memindahkannya ke lokasi yang lebih terang. Fase akhir, yakni presentasi hasil proyek, memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan ide dan refleksi mereka, sehingga kemampuan berpikir evaluatif berkembang, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Keterampilan berpikir kritis anak dalam proyek pembelajaran berkembang melalui proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi yang dilakukan secara aktif. Melalui kegiatan proyek, anak diajak untuk mengamati, menanya, menganalisis, dan menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman nyata yang mereka alami ([Winarti et al., 2022](#)). Misalnya, ketika anak melakukan proyek Literasi dan STEAM, mereka belajar menyampaikan pendapat sederhana, menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan cukup baik. Proses ini melatih kemampuan anak untuk berpikir logis, menghubungkan sebab dan akibat, serta mengambil keputusan berdasarkan pengamatan ([Padia Nadila Sari & Revilla Malik, 2024](#)). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek memberikan wadah alami bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, melalui pengalaman langsung, eksplorasi aktif, dan interaksi sosial yang bermakna.

Tantangan Implementasi dan Upaya Pemecahannya

Meskipun hasilnya Positif, Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi PJB di Tk Kalam Kudus. Hambatan utama adalah menjamin bahwa anak-anak mengerti tujuan dari proyek dan dapat mengembangkan gagasan mereka secara mandiri. Para guru juga menghadapi masalah dalam pengaturan waktu dan pengelolaan sumber daya karena kegiatan proyek memerlukan persiapan dan koordinasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Untuk mengatasi masalah ini, Guru menggunakan pendekatan diferensiasi, yaitu menyesuaikan tingkat kesulitan proyek dengan kemampuan unik tiap anak. Anak-anak yang berkembang lebih cepat diberikan tantangan yang lebih sulit, sedangkan anak-anak yang memerlukan bantuan diberi proyek yang lebih mudah. Pendekatan ini terbukti berhasil karena memungkinkan setiap anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka, sambil tetap terlibat aktif dalam aktivitas kelompok.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagai pendekatan pedagogis, memiliki potensi untuk mengatasi beragam kebutuhan akademis siswa dalam kurikulum "Merdeka Belajar".

Dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, dan minat mereka, pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan ([Azmy & Arif, 2023](#)). Hal ini dapat menghasilkan peningkatan capaian belajar dan pengembangan holistik siswa di tingkat sekolah dasar.

Diskusi

Pada penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Project based learning*. Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, kerja sama, dan penerapan konsep dalam situasi kehidupan nyata ([Roisatin et al., 2022](#)). Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *projectbased learning* pada anak usia dini dapat memberikan rangsangan yang berpengaruh pada aspek perkembangan anak usia dini, meliputi nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik serta seni ([Andini & Rusmini, 2022](#)). Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam proyek nyata memungkinkan mereka memahami konsep secara abstrak tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek di sini tidak hanya sekedar aktivitas fisik, melainkan juga melibatkan pemahaman ide, penanganan tantangan, dan pembentukan kemampuan berpikir. Pendekatan ini memberikan anak-anak konteks dari situasi yang nyata, membolehkan mereka belajar melalui praktik dan membangun jembatan antara kehidupan sehari-hari dan ide-ide yang bersifat teoritis.

Penerapan model pembelajaran *Project based learning* ini dirancang dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun kelas B di Tk Kalam Kudus. Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah melalui pembelajaran berbasis proyek ([Guswanti Studi PIAUD & Al-Kifayah Riau, 2024](#)). Penerapan model pembelajaran *Project based learning* dengan mengorganisasikan pembelajaran dalam tugas-tugas yang menantang, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan keikutsertaan anak dalam pengambilan Keputusan ([Amahorseya et al., 2023](#)).

Penerapan model pembelajaran *Project based learning* dalam meningkatkan perkembangan anak khususnya dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak harus dilakukan secara maksimal oleh guru. Sebagai pusat pembelajaran, guru memiliki kebebasan untuk memilih model pembelajaran, Menurut ([Rasmani et al., n.d.](#)) keberhasilan pembelajaran juga ditingkatkan dengan strategi pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk membantu anak untuk belajar berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan guru dalam penggunaan model pembelajaran berbasis proyek telah sesuai dengan prosedur yang ada dan menunjukkan peningkatan. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh elemen yang terlibat dalam aktivitas guru, seperti mempersiapkan kegiatan bermain, menyiapkan alat serta bahan, menjelaskan urutan proses kegiatan, memberikan pertanyaan yang mendasar,

dan memberikan peluang kepada anak untuk menceritakan hasil proyek yang telah mereka kerjakan, dapat dilaksanakan dengan efektivitas yang baik oleh guru. Aktivitas yang telah dilaksanakan tersebut berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kesimpulan

Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) di PAUD Kalam Kudus dilakukan melalui tahapan penentuan tema, perencanaan, pelaksanaan, presentasi, dan refleksi, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui proyek sederhana seperti pengenalan tanaman dan kegiatan literasi-STEAM, anak usia 5–6 tahun menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang tampak dari kebiasaan mengamati, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, serta mengemukakan pendapat. Selain mendukung perkembangan kognitif, PjBL juga meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan rasa percaya diri anak melalui kerja sama dan presentasi hasil. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing, menggunakan rubrik penilaian, dan menyesuaikan tingkat kesulitan proyek sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaturan waktu, keterbatasan sumber daya, dan variasi kemampuan anak, strategi diferensiasi terbukti membantu mengatasi kendala tersebut sehingga PjBL efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Y., Ningsih, W., Sultan Syarif Kasim Riau, U., & Al-Kifayah Riau, S. (2023). *Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Tk Cemara Pekanbaru*.
- Al-Amanah, I., Utara, J., Hayatinnufus, D., Ulfah, M., Mayyadah, S. A., Qulubi, S. M., Hasanah, L., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). Peran Guru Dalam *Project based learning* Pada Profil Pelajar Pancasila di Tk Peran Guru Dalam *Project based learning* Pada Profil Pelajar Pancasila di Tk Islam Al-Amanah Jakarta Utara 1 Diva Hayatinnufus 4 Syifa Muhyil Qulubi. *Jurnal Raudhah*, 11(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Ali, N. (2020). Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought ACIET: I* (Number I).
- Andini, S., & Rusmini, R. (2022). Project-based learning model to promote students critical and creative thinking skills. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(4), 525–532. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i4.3717>
- Andrian, E. (2024). Endang Andrian | 9. *JUPSI*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.62238/jurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.69>
- Anggraeni. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan*. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Aziz, M., Sahputra Napitupula, D., & Aminah Tanjung, S. (2024). Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar. In *Journal of Elementary Educational Research* (Vol. 4, Number 2). <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer>

- Aziz, M., Sahputra Napitupulu, D., & Azzahra, R. (2026). *Implementasi Model Pembelajaran Project-Based Learning pada Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak*. 6(1), 2775–2046. <https://doi.org/10.21580/joece.v6i1.29379>
- Azmy, B., & Arif. (2023). *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar* (Vol. 7, Number 2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Elok Endang Rasmani, U., Rahmawati, A., Palupi, W., Shofiatin Zuhro, N., & Fitrianingtyas, A. (n.d.). *International Journal Of Community Service Learning Implementasi Manajemen Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. 5, 225–233. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i3>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, Moh., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Gede, I., & Kurniawan, W. A. (2023). Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the student-centred learning approach and pedagogical reform. In *Journal of Language, Literature, Social, and Cultural Studies* (Vol. 1, Number 3). <https://ympn.co.id/index.php/JLLSCS>
- Guswanti Studi PIAUD, N., & Al-Kifayah Riau, S. (2024). Indonesian Research Journal on Education Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Hayati, S. (2024). Pengaruh Media Loose Part Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basitoh Cilegon. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6653–6663.
- Mardiana, L., Wayan Karta, I., Nyoman Suarta, I., Artikel, R., & Kunci, K. (2022). *Pengaruh Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Dusun Aikprapa Kecamatan Aikmel Tahun 2021*. 2(2). <https://jurnalkip.unram.ac.id/index.php/JMP/index>
- Mohamad Ashari, Z. B., & DongJin, S. (2024). Project based learning on Promoting Children's Critical Thinking Skills: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/21732>
- Padia Nadila Sari & Revilla Malik. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek_P5_Pada_Pen.*
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). *Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Pratiwi, N., Melihayatri, N., Eriani, E., & Mastuinda. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Project Base Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p42-51>

- Rehny, Z., & Permatasari, N. (2023). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Pada Proses Sains Menggunakan Model Project based learning Kelompok A TK*. 3(2), 18–24. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>
- Risda Sakila, S. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran Project based learning (PJBL) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4(2), 2383–2392. <http://jurnaledukasia.org>
- Roisatin, U. A., Thamrin, M., & Wahyuningsih, N. (2022). *An Analysis of Application of Project-Based Learning to Improve Writing Skills of Mechanical Engineering Students (Analisis Penerapan Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Teknik Mesin)*. <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/index>
- Utamimah, S., Aisyah, E. N., & Baharun, H. (2025). Implementing Project-Based Learning with Loose Parts in Early Childhood Education: A Qualitative Descriptive Study. *JGA*, 10(1), 71–84. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101.06>
- Winarti, N., Hamdani Maula, L., Rizqia Amalia, A., Liany Ariesta Pratiwi, N., Muhammadiyah Sukabumi, U., & Negeri Rambay, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Project based learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2419>
- Zebada Faustina Agrippine Amahorseya, M., Ketut Atmaja Johny Artha, I., & Yulianingsih, W. (2023). Implementasi *Project based learning* dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-Kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 640–650. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.350>